

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjung Sari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya

Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel *GO*

Karya Kazuki Kaneshiro

Neylanur Maulidiyah¹

Andi Irma Sarjani²

Kun M Permatasari³

¹Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

³Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

andiirma2210@gmail.com (corresponding author)

Abstrak

Penelitian ini membahas problematika yang berkaitan dengan kehidupan Zainichi Korea yang mengkondisikan lahirnya novel GO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek strukturalisme genetik yang mengkaji problematika yang dihadapi oleh masyarakat Zainichi Korea. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari novel, buku, jurnal, dan artikel mengenai Zainichi Korea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metode deksriptif analisis dengan jenis pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menemui adanya pelabelan negatif terhadap masyarakat Zainichi Korea dan adanya krisis identitas yang dialami oleh tokoh Zainichi Korea. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi pada tokoh Zainichi Korea, subjek kolektif yang mewakili pemikiran masyarakat Zainichi Korea mengenai kesenjangan dalam berkarier, dan pandangan dunia pengarang mengenai krisis identitas yang terjadi karena diskriminasi etnis, dan kebangsaan.

Kata Kunci: *Strukturalisme Genetik; Novel GO; Diskriminasi; Identitas*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya manusia yang mengungkapkan ide-ide dari pemikiran terdalamnya yang dituangkan dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, karya sastra yang diciptakan bukan hanya karya hasil imajinasi yang mengandung keindahan saja namun juga berupa ungkapan perasaan karena adanya fakta atau kenyataan yang tentunya tidak terlepas dari realita kehidupan yang dialami manusia sehari-hari. Sarjani (2019) menyatakan bahwa sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk memaparkan realita kehidupan masyarakat dalam segala sisinya, baik maupun buruk (Sarjani, et.all, 2019: 7). Pengarang bisa menyampaikan segala ide yang ada di dalam pikirannya secara bebas ke dalam karya sastra bahkan memberikan kritik terhadap lingkungan sekitar dan motivasi bagi kehidupan melalui pengalaman yang dimiliki pengarang. Dalam penelitian ini diteliti karya sastra fiksi yang merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1995: 3). Sumardjo dan Saini (1997: 56) mengungkapkan bahwa fiksi adalah karya sastra imanjinatif yang memberi makna yang baru terhadap realitas, meskipun dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan realitas.

Dalam penelitian ini diteliti karya sastra fiksi berupa novel *GO* yang ditulis oleh Kazuki Kaneshiro (金城一紀) yang merupakan seorang penulis Zainichi yang lahir di Kawaguchi, Saitama. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Kodansha di Jepang pada tahun 2000, dan sudah menerima penghargaan literatur Naoki Prize serta diadaptasi menjadi film pada tahun 2001.

Novel *GO* termasuk ke dalam genre *zainichi bungaku* atau yang disebut dengan genre sastra *zainichi* yang menarasikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat etnis *Zainichi* oleh pengarang *Zainichi*. Kata *Zainichi* berdasarkan kamus Jepang *weblio* memiliki arti orang asing yang menetap di Jepang. Neary (2002: 43) mengungkapkan bahwa orang Korea adalah kelompok minoritas terbesar di Jepang. Fukuoka dan Tsujiyama (1992: 1) mengungkapkan bahwa pada tahun 1939 *Zainichi* Korea bermigrasi ke Jepang karena adanya kebijakan kolonialisme dan adanya permintaan tenaga kerja di Jepang sangat tinggi. Chae (2020: 3) mengungkapkan bahwa ketika Perang Dunia II berakhir, sebagian besar orang Korea kembali ke tanah airnya dan sebagian besar lainnya memilih untuk menetap di Jepang. Inilah sejarah terbentuknya kelompok minoritas orang-orang *Zainichi* Korea yang menetap di Jepang. Penggambaran permasalahan *Zainichi* Korea yang hidup sebagai masyarakat minoritas juga digambarkan di dalam novel *GO* yang menarasikan diskriminasi dan krisis identitas yang dialami oleh etnis *Zainichi*.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa novel *GO* menarasikan diskriminasi dan krisis identitas. Diskriminasi sendiri merupakan suatu perbuatan memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu. Pembedaan perlakuan berdasarkan golongan, suku, warna kulit, agama, budaya, dan jenis kelamin. Unsriana (2011: 14) mengungkapkan bahwa diskriminasi terjadi karena adanya faktor sejarah, corak sosialisasi, mekanisme pertahanan psikologi, kekecewaan, ada rasa terancam, dan persaingan. Sedangkan, pengertian identitas menurut Fearon (2020) adalah kategori-kategori sosial di mana orang menempatkan diri mereka atau ditempatkan oleh orang lain dan bagaimana mereka berpikir tentang aturan-aturan keanggotaan atau isi dari kategori-kategori tersebut, namun Irimoto (2004: 401) mengungkapkan bahwasannya identitas sosial atau identitas etnis berkaitan dengan hubungan alam dan manusia, kategori kelompok manusia, hubungan antar kelompok. Penentuan identitas dapat dipengaruhi oleh interpretasi individu yang bersifat subjektif karena adanya interpretasi dari sejarah dan sentimen yang menyertainya.

Dalam melakukan penelitian diperlukan hasil penelitian yang sudah ada dan relevan untuk menganalisis dan membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dibuat, seperti penelitian yang dilakukan oleh David (2016), penelitian ini membahas perbedaan masyarakat Korea di Jepang dan Amerika. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) mengenai bentuk negosiasi dan perlawanan *Zainichi* Korea. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahrani (2021) yang meneliti strukturalisme genetik dalam novel Kim-Ji Yeong.

Dari ketiga penelitian terdahulu, persamaan pada penelitian pertama dan kedua pada objek *Zainichi* Korea, sedangkan pada penelitian ketiga terdapat pada kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori strukturalisme genetik. Kemudian untuk perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sumber data dan teori yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah dengan studi pustaka terhadap sumber data utama novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro dengan membaca dan memahami isi karya sastra, dan mengumpulkan data pendukung penelitian berupa buku, jurnal online, dan artikel online yang membahas masalah terkait.

III. HASIL PENELITIAN

Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pokok permasalahan yang terdapat pada penelitian. Analisis data dimulai dengan dengan catatan sejarah dan realita kehidupan

mengenai Zinichi Korea yang dijadikan acuan sebagai data pendukung dalam penelitian. Bagian selanjutnya menguraikan unsur intrinsik dan menganalisis fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Selain itu, terdapat hasil penelitian berdasarkan aspek strukturalisme genetik yang mengkaji problematika Zainichi Korea dalam novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro.

3.1. Zainichi Korea

Zainichi Kankoku-Chousen merupakan penduduk Korea era kolonial yang bermigrasi ke Jepang. Marooka (2016: 5) menyatakan bahwa orang-orang Korea bermigrasi ke Jepang karena hancurnya ekonomi Korea yang diakibatkan oleh penjajahan yang dilakukan Jepang sejak tahun 1910 dengan harapan kehidupan di Jepang akan lebih baik. Fukukoka dan Tsujiyama (1992: 1-2) mengatakan bahwa pada tahun 1939 banyak orang Korea yang dikirim ke Jepang dan dipaksa untuk bekerja di sektor pabrik dan pertambangan. Hingga akhir Perang Dunia II ada sekitar 2.300.000 orang Korea yang tinggal di Jepang. Saat Perang Dunia berlangsung, kebijakan kolonial Jepang mengharuskan orang Korea untuk menggunakan identitas sebagai warga negara Jepang, menggunakan nama Jepang, serta mengharuskan berbicara dalam bahasa Jepang. Saat Perang Dunia II berakhir, Jepang menyatakan kekalahannya dan membebaskan Korea pada Agustus 1945, banyak dari penduduk Korea yang didatangkan paksa ke Jepang memilih untuk kembali ke Korea, namun ada sekitar 600.000 orang memilih untuk menetap di Jepang karena adanya peperang semenanjung Korea yang menyebabkan ketidak stabilan ekonomi di Korea.

Lie (2009: 36) mengungkapkan bahwa setelah perang, penduduk beretnis Korea yang telah menjadi warga negara Jepang di bawah pemerintahan kolonial secara bertahap kehilangan hak mereka, termasuk 'kewarganegaraan kekaisaran Jepang'. Neary (2002: 44) mengatakan bahwa status kependudukan warga beretnis Korea menjadi tidak jelas, di samping mereka masih memegang kewarganegaraan Jepang sampai Korea memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1948, di sisi lain mereka menerima kebencian oleh anti-Korea di lingkungan masyarakat dan pemerintah Jepang seakan tutup mata akan hal itu.

Mitchell (dalam Neary, 2002: 45) mengungkapkan dari total 613,671 Zainichi Korea, 445,586 orang bergabung dengan *Chongryun* atau Korea Utara, dan 162,891 orang berasosiasi dengan *Mindan* atau Korea Selatan. Namun, Zainichi Korea generasi kedua dan ketiga tidak seperti generasi pertama, mereka tidak tertarik dengan asosiasi *Mindan* maupun *Chongryun* (Neary, 2002: 46). Sampai saat ini masih ada sejumlah Zainichi Korea yang menganggap dirinya Chousen-seki atau orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Korea Selatan maupun Korea Utara. Chousen-seki sendiri adalah sebutan untuk orang Korea yang tetap tinggal di Jepang setelah pembebasan dan belum mendapatkan kewarganegaraan resmi.

Membicarakan tentang pendidikan warga beretnis Korea saat ini, sebagian besar besekolah di sekolah negeri atau swasta Jepang, mayoritas menggunakan nama Jepang. Mereka mendapatkan hak pendidikannya bukan sebagai orang Korea melainkan sebagai 'orang Jepang', dan sebagian Zainichi Korea bersekolah di sekolah etnis. Fukuoka (1996: 2) menyatakan sebagian besar pemuda Zainichi mengalami pengalaman beberapa bentuk diskriminasi dan prasangka buruk yang ditujukan pada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan Zainichi Korea juga mengalami krisis identitas. Chae (2020: 4) mengungkapkan bahwa generasi kedua atau ketiga Zainichi Korea merasa frustrasi karena meskipun lahir di Jepang dan dibesarkan di bawah budaya Jepang, mereka masih mengalami diskriminasi, pengucilan, serta kekerasan. Tidak hanya itu, Zainichi Korea juga mengalami diskriminasi dalam berkarier. Fukuoka (1998: 2) mengungkapkan bahwa hingga tahun 1970an, orang Korea sulit untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan Jepang meskipun

mereka adalah seorang sarjana, banyak orang Korea yang menghidupi keluarganya dengan menjalankan bisnis rumah makan *yakiniku* dan menjalankan bisnis *pachinko*.

Goto (2021) dalam situs berita *The Mainichi* menuliskan bahwa sebuah yayasan beasiswa Korea mengadakan riset pada Desember 2019 hingga Februari 2020, riset tersebut diikuti oleh 1030 siswa, sekitar 80% responden merupakan Zainichi Korea. Dari 30.9% responden mengatakan pernah menerima penghinaan secara verbal dengan alasan karena mereka adalah Zainichi Korea, 48,1% pelakunya adalah teman sekelas dan menganggap hal itu adalah sebuah candaan, 10.1% guru di sekolah, dan 16.4% pelanggan yang ditemui mereka ketika mereka bekerja paruh waktu. 75.7% responden mengatakan pernah melihat dan mendengar demonstrasi dan pidato kebencian, 23.9% responden merasa tidak nyaman ketika di tempat umum seperti angkutan umum, kantor pemerintah, bahkan pernah diperlakukan secara diskriminatif saat ingin menyewa tempat tinggal. Para responden juga mengatakan bahwa mereka menerima perkataan diskriminatif seperti “kembalilah ke Korea Selatan”, “Keluarlah dari Jepang!”, “*chon*”, “Kamu mata-mata dari Korea Utara, ya?”, “ayah pacarku pernah berkata bahwa orang Korea yang bersekolah di sekolah etnis adalah orang yang berbahaya”. Perkataan-perkataan tersebut hanyalah beberapa contoh dari penghinaan yang mereka terima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya saat kolonialisme, namun hingga saat ini masyarakat beretnis Korea mengalami masalah berupa diskriminasi dan krisis identitas.

3.2. Struktur Intrinsik Novel *GO*

Novel *GO* mengangkat cerita mengenai diskriminasi etnis dan krisis identitas yang dirasakan oleh masyarakat Zainichi Korea di tengah masyarakat Jepang. Cerita tersebut disampaikan melalui tokoh Sugihara. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

僕? ようやく僕の話ができる。これはオヤジでもオフクロでもなく、僕の物語だ。(Kaneshiro, 2007: 11-12)

Boku? Yōyaku boku no hanashi ga dekiru. Kore wa oyaji demo ofukuro de mo naku, boku no monogatari da.

Dan aku? Akhirnya, aku bisa membicarakan diriku sendiri. Lagi pula, ini bukan cerita mengenai ayah atau ibuku. Cerita ini tentang aku. (Lee, 2019: 15).

Pada kalimat “*boku no monogatari da*” pada kutipan di atas menggambarkan bahwa cerita dalam novel *GO* memakai sudut pandang persona pertama “aku” karena Sugihara sebagai tokoh utama yang menceritakan kisah kehidupannya di dalam novel ini.

Tokoh dan penokohan dalam novel *GO* adalah sebagai berikut, 1) Tokoh utama adalah Sugihara sebagai Zainichi Chosenjin (Kaneshiro, 2007: 12). 2) Sugihara memiliki sahabat bernama Jeong-il, yang memiliki setengah darah Korea dari ayahnya dan setengah darah Jepang dari ibunya, (Kaneshiro, 2007: 72). 3) Sugihara berteman dengan orang Jepang di sekolahnya yang bernama Kato, pertemanan mereka berawal dari Kato sebagai penantang pertama Sugihara di sekolah barunya (Kaneshiro, 2007: 25). 4) Sakurai merupakan seorang gadis Jepang yang berkenalan dengan Sugihara di pesta ulang tahun Kato dan mereka menjadi sepasang kekasih (Kaneshiro, 2007: 49).

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang ada di dalam fiksi. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam berpikir dan bertindak pada masalah kehidupannya. Alur yang disajikan dalam novel *GO* terbagi menjadi lima tahapan alur sebagai berikut. Pertama, tahap penyituasian yang berisi pengenalan situasi, yaitu cerita diawali dengan Sugihara bercerita tentang ayahnya yang sudah dua kali mengganti

kewarganegaraannya. Yang pertama karena sejarah Perang Dunia II yang harus mengganti kewarganegaraan Jepang menjadi Korea, lalu ayahnya memilih untuk menjadi warganegara Korea Utara, yang kedua ayahnya memutuskan untuk merubah lagi kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan untuk bisa pergi berlibur ke Hawaii (Kaneshiro, 2007: 8). Awalnya Sugihara menentang ide pergantian kewarganegaraannya, namun sang ayah meminta Sugihara untuk melihat bahwa dunia ini sangat luas (Kaneshiro, 2007: 14) akhirnya Sugihara setuju untuk mengganti kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan seperti ayah dan ibunya. Selain itu, Sugihara meminta untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang kepada ayahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

「日本の高校を受験する。そのために遣う」
(Kaneshiro, 2007: 15)
“*Nihon no koukou wo juken suru. Sonotame ni tsukau*”
“Aku ingin bersekolah di SMA Jepang.”
(Lee, 2019: 19).

Berawal dari Sugihara yang akhirnya setuju dengan pergantian kewarganegaraannya, ia berpikir tidak ada yang berubah dari dirinya maka ia meminta kepada ayahnya untuk melanjutkan pendidikan di sekolah Jepang agar bisa melihat ‘dunia yang lebih luas’, namun ketika dua minggu sebelum kegiatan sekolah dimulai, Sugihara diminta untuk menggunakan nama Jepang. Hal tersebut diceritakan oleh Sugihara dalam kutipan di bawah ini.

受験に合格し、入学式を二週間後に控えたある日、学校から呼び出しを受けた。応接室に通され、教頭と一年の学生主任に、「色々問題が生じる恐れがあるから、本名ではなく、通称名で通学して欲しい」と頼まれた。要するに、僕が韓国の名前で通うと、ひどいイジメなどに遭う可能性があるので、日本の名前を使って素性を隠して欲しいというわけだ。
(Kaneshiro, 2019: 23).

Juken ni gōkaku shi, nyūgakushiki wo nishūkan-go ni hikaeta aru hi, gakkō kara yobidashi wo uketa. Ōsetsu shitsu ni tōsare, kyōtō to ichinen no gakusei shunin ni, “iroiro mondai ga shōjiru osoregāru kara, honmyōde wanaku, tsūshōmei de tsūgaku shite hoshi” to tanomareta.

Suatu hari, sekitar dua minggu sebelum awal term, aku dipanggil ke sekolah. Aku datang ke kantor. Di sana wakil kepala sekolah dan guru yang bertugas mengurus para murid tahun pertama yang baru masuk memintaku untuk “masuk sekolah dengan nama samaran untuk menghindari masalah”. Dengan kata lain, mereka ingin aku menggunakan nama Jepang dan menyembunyikan kebangsaanku – karena masuk sekolah dengan nama Korea-ku mungkin akan membuatku dirisak.
(Lee, 2019: 26).

Selanjutnya diperkenalkan tokoh tambahan yaitu Kato, Sakurai, dan di tokoh lainnya. Di bawah ini merupakan kutipan Ketika Sugihara pertama kali bertemu dengan Sakurai di pesta ulang tahun Kato.

加藤がフロアに繋がる階段を下りているちょうどその時、入り口のドアがスッと開いた。加藤の動きを追っていた僕の視線は、まるでそれが当たり前のようにドアのほうに吸い寄せらせた。一人の女の子が店内に入ってきた。角度のせいで、僕には彼女の上半身しか見えなかった。彼女の髪は『勝手にしやがれ』のジーン・セバークのように短った。

(Kaneshiro, 2007: 35)

Katō ga furoa ni tsunagaru kaidan wo orite iru chōdo sonotoki, iriguchi no doa ga sutto aita. Katō no ugoki wo otteita boku no shisen wa, marude sore ga atarimae no yō ni doa no hō ni suiyose-ra seta. Hitori no onnanoko ga tennai ni haittekita. Kakudo no sei de, boku ni wa kanojo no jōhanshin shika mienakatta. Kanojo no kami wa “kattenishiyagare” no jīn sebāgu no yō ni mijika tta.

Tepat setelah Kato menuruni tangga, pintu kayu yang berat itu terbuka. Seorang gadis sendirian berjalan melaluinya. Dari tempat duduk, aku hanya bisa melihatnya dari pinggang ke atas. Rambutnya pendek, seperti rambut Jean Seberg dalam *Breathless*. (Lee, 2019: 38).

Kedua, tahap pemunculan konflik ketika Sugihara mendapatkan pertanyaan dari Kato yang penasaran apakah Sakurai sudah mengetahui latar belakang Sugihara. Dari pertanyaan yang dilontarkan Kato, Sugihara memiliki rencana untuk memberitahu Sakurai mengenai identitasnya (Kaneshiro, 2007: 132), namun saat Sugihara berkelahi dengan tokoh Kobayashi dan diteriaki dengan kata “*chon!*” oleh Kobayashi (Kaneshiro, 2007: 135-137) lalu timbul rasa ragu pada diri Sugihara untuk memberitahu kepada Sakurai mengenai identitasnya sebagai Zainichi Korea. Keraguan tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

途中、何度か道に迷いながらも、あの日の小学校に辿り着いた。桜井が跨がって得意げな顔をしていたレール式の鉄扉の前に立ち、ぼんやりしていると、雨が落ちる始めた。しばらくのあいだ、鉄扉にもたれながら、雨に打たれた。

(Kaneshiro, 2007: 138).

Tochū, nando ka michi ni mayoinagara mo, ano hi no shōgakkō ni tadori tsuita. Sakurai ga matagatte tokuigena kao wo shite ita rēru-shiki no teppi no mae ni tachi, bon'yari shite iru to, ame ga ochiru hajimeta. Shibaraku no aida, teppi ni motarenagara, ame ni utareta.

Meskipun mengambil beberapa belokan yang salah sepanjang jalan, aku berhasil menemukan sekolah dasar yang kudatangi bersama Sakurai. Saat aku berdiri dengan linglung di depan gerbang besi yang pernah dikangkangi Sakurai dengan begitu bangga, hujan mulai turun. Aku bersandar di gerbang itu, membiarkan hujan membasahiku sejenak.

(Lee, 2019: 143).

Ketiga, tahap peningkatan konflik terjadi ketika kematian Jeong-il. Saat Sugihara datang ke pemakaman Jeong-il, ia bertemu kembali dengan teman dari sekolah etnisnya yang bernama Won-soo. Saat itu adalah pertemuan mereka pertama kali setelah Sugihara pindah sekolah, namun pertemuan mereka memunculkan perdebatan karena Sugihara tidak ingin bergabung dengan Won-soo dan teman-temannya untuk melakukan balas dendam sehingga Sugihara dijauhkan oleh teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

元秀はまた人差し指と中指で僕の胸を小突いた。

「おまえとは、これっきりだ。今度道で会っても、話し掛けるなよ。もしなれなれしく近寄ってきやがったら、速攻襲ってやるからな」

元秀はそう言って、後ろを振り返り、行こうぜ、とみんなに声を掛けた。
元秀と他の連中が僕の横をぞろぞろと通り過ぎていく。その中の誰かが僕の
の耳に向かって、「こうもり野郎」と吐き捨てた。

(Kaneshiro, 2007: 159).

Motohide wa mata hitosashiyubi to nakayubi de boku no mune o kodzuita.

“*Omae to wa, korekkirida. Kondo michi de atte mo, hanashikakerunayo. Moshi narenareshiku chikayotte kiya gattara, sokkō osotte yarukarana*”

Motohide wa sōitte, ushiro wo furikaeri, ikōze, to min'na ni koe wo kaketa. Motohide to hoka no renchū ga boku no yoko wo zorozoro to tōrisugite iku. Sono naka no darekaga boku no mimi ni mukatte, “kōmori yarō” to haki suteta.

Won-soo menusuk dadaku lagi dengan dua jari.

“Urusanku denganmu selesai. Lain kali kalau kau melihatku di jalan, teruslah berjalan, kalau kau mencoba mendekatiku, aku akan menghajarmu”. Kepada yang lain, dia berkata, “Ayo pergi.”

Mereka berjalan melewatiku. Salah satu dari mereka, saat melewatiku, berbisik dengan nada merendahkan di telingaku, “Pengkhianat. Kelelawar tanpa teman.”

(Lee, 2019: 165)

Keempat, tahap klimaks yang merupakan tahapan cerita mulai menuju puncaknya terjadi ketika Sugihara memberitahu identitasnya sebagai orang Korea namun Sakurai menolaknya karena mengingat pesan ayahnya yang melarang untuk memiliki hubungan dengan orang Korea maupun Tiongkok.

「お父さん……、子供の頃からずっとお父さんに、韓国とか中国の男とつきあっちゃダメだ、って言われたの……」

僕はその言葉をどうにか体の中に取り込んだあと、訊いた。

「そのことに、なんか理由があるのか？」

桜井が黙ってしまった。

(Kaneshiro, 2007: 176).

“*Otōsan……, Kodomo no koro kara zutto otōsan ni, Kankoku toka Chūgoku no otoko to tsukiatcha dameda, tte iwareta no……*”

Boku was ono kotoba wo dōnika karada no naka ni torikonda ato, kiita.

“Ayahku... sejak aku masih kecil, ayahku bilang padaku bahwa aku tidak boleh pacaran dengan pemuda Korea atau Tiongkok,” kata Sakurai sambil menurunkan tatapannya.

Setelah berhasil mencerna kata-katanya, aku bertanya,

“Apakah ada alasannya?”

Sakurai terdiam.

(Lee, 2019: 182).

Kelima, tahap penyelesaian yang merupakan jalan keluar untuk penyelesaian konflik. Tahap penyelesaian yang disajikan adalah Sugihara yang tidak ingin melewati hari-harinya begitu saja dengan kesedihan, ia mulai menyibukkan dirinya untuk fokus mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk universitas yang merupakan permintaan Jeong-il kepadanya (Kaneshiro,

2007: 195), selain itu Sugihara mulai menjalani kehidupan sekolahnya tanpa Kato di sisinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

加藤がいなくなり、話し相手さえいなくなった僕は、受験勉強に集中した。休み時間や昼休み受験勉強にあてた。学校が終わるとまっすぐ家に帰り、いつものようにトレーニングとギターの練習をやり、明け方まで受験勉強をやった。

(Kaneshiro, 2007: 198).

Katō ga inaku nari, hanashi aitesaeinaku natta boku wa, juken benkyō ni shūchū shita. Yasumi jikan ya hiruyasumi juken benkyō ni ateta. Gakkō ga owaru to massugu ie ni kaeri, itsumo no yō ni torēningu to gitā no renshū wo yari, akegata made juken benkyō wo yatta.

Dengan tidak adanya Kato, aku tidak punya teman mengobrol, jadi aku berkonsentrasi pada ujian masuk kuliah. Aku menghabiskan jam istirahat di antara pergantian kelas dan jam makan siang untuk belajar. Ketika sekolah berakhir, aku langsung pulang dan melakukan rutinitas latihanku yang biasa, berlatih gitar, kemudian belajar sampai pagi. (Lee, 2019: 204).

Novel *GO* digolongkan menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi. Sebagian besar peristiwa yang terjadi di dalam cerita terjadi di Tokyo. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat-tempat yang disebutkan seperti, Pantai Tsujido sebagai latar tempat Sugihara ketika dibujuk oleh sang ayah untuk menentukan kewarganegaraannya agar dapat melihat ‘dunia yang lebih luas’ (Kaneshiro, 2007: 13). Lalu ada Klub Z yang terletak di di Gaien Higashi yang merupakan tempat Kato mengadakan pesta (Kaneshiro, 2007: 32). Selanjutnya ada hotel Imperial yang terletak di dekat taman Hibiya sebagai tempat rencana Sugihara dan Sakurai bermalam (Kaneshiro, 2007: 169).

Latar waktu berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya peristiwa yang ada pada cerita. Unsur waktu mempengaruhi perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Latar waktu yang disajikan pada novel *GO* yaitu ketika Sugihara berusia empat belas tahun dan sebagian besar latar waktu yang disajikan adalah ketika Sugihara sudah bersekolah di SMA Jepang. Melalui latar saat Sugihara berusia empat belas tahun, terlihat ayah dan ibunya mengubah kewarganegaraannya agar dapat berlibur ke Hawaii. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

「ハワイか……」

オヤジが初めて僕の前で『ハワイ』という言葉を口にしたのは、僕が十四歳のお誕生月のことで、その時、テレビの画面では、美人女優三人がハワイに行き、ただひたすら「きれい！おいし！きもちい！」を連呼するお正月特番が映し出されていた。ちなみに、それまで我が家ではハワイは『墮落した資本主義の象徴』と呼ばれていた。

(Kaneshiro, 2007: 5).

“Hawaika……”

Oyaji ga hajimete boku no mae de [Hawaii] toiu kotoba wo kuchi ni shita no wa, boku wa Jū yon saino otanjōdzuki no koto de, sono toki, terebi no gamen dewa, Bijin joyū sannin ga Hawaii ni iki, tada hitasura “kirei! Oishi! Kimochi!” wo renko suru oshōgatsu tokuban ga utsushidasareteita. Chinamini, sore made wagayade wa Hawaii wa [daraku shita shihon shugi no shōchō] to yobarete ita.

“Hawaii……”

Ayahku berkata demikian saat aku baru berusia empat belas tahu. Kami sedang menyaksikan semacam acara special Tahun Baru di mana tiga aktris cantik terbang ke Hawaii menggunakan jet dan terus-terusan berseru: “Indah!”, “Lezat!”, atau “Aku berada di surga!” Sampai saat itu, keluarga kami mengenal Hawaii sebagai simbol kapitalisme yang telah rusak.
(Lee, 2019: 7).

Kutipan di atas merupakan pembuka cerita awal mula keluarga Sugihara mendapatkan kewarganegaraan Korea Selatan. Selanjutnya latar ketika Sugihara sudah bersekolah di sekolah Jepang. Hal tersebut digambarkan secara tersirat pada kutipan berikut ini.

僕が入学した高校は都内にある私立の男子高で、偏差値が卵の白身部分のカロリーぐらいしかない学校だった。

(Kaneshiro, 2007: 23)

Boku ga nyuugakushita koukou wa tonai ni aru shiritsu no danshi-kō de, hensachi ga tamago no shiromi bubun no karorī gurai shika nai gakkōdatta.

Tiga tahun lalu, aku diterima di sekolah swasta Jepang khusus laki-laki ini, yang mempunyai peringkat setinggi kalori yang terkandung dalam putih telur. Namun, sebagai pemuda yang selama ini dididik di sekolah Korea dan belajar kurang dari setahun untuk mengikuti ujian masuk, diterima di sekolah ini bagiku sama artinya dengan diterima di Universitas Tokyo.

(Lee, 2019: 26)

Latar sosial adalah hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat maupun status sosial tokoh yang muncul dalam cerita. Latar sosial yang dimunculkan dalam novel *GO* adalah sebagai berikut.

入学式の三日後、初めての「挑戦者」が僕の前に現われた。むかしから、朝鮮学校といえば、「猛者の集まる、恐ろしく排他的な空手道場」のような目で見られていると思う。流儀はもちろん、フルコンタクト。当然ながら、それはイメージであって、朝鮮学校にも、草原で日がな一日ひなげしの首飾りを編んでいるような心優しい奴もいる。

(Kaneshiro, 2007: 24).

Nyūgakushiki no mikka ato, hajimete no “chōsensha” ga boku no mae ni arawareta. Mukashi kara, Chōsengakkō to ieba, “mosa no atsumaru, osoroshiku haita-tekina karate dōjō” noyōna me de mi rarete iru to omou. Ryūgi wa mochiron, furukontakuto. Tōzen nagara, sore wa imējideatte, chōsengakkō ni mo, sōgen de hi gana ichinichi hi nageshi no kubikazari wo ande iruyōna kokoro yasashī yatsu mo iru.

Penantang pertama muncul di hadapanku tiga hari setelah upacara penerimaan murid baru. Sekolah-sekolah Korea selalu terlihat seperti dojo eksklusif yang berisi para preman. Bahkan, dojo yang penuh dengan kontak fisik. Yah, itu hanya sebuah stereotip. Banyak pemuda yang berhati lembut yang lebih suka menghabiskan waktu merangkai bunga *poppy* menjadi sebuah kalung di padang rumput.
(Lee, 2019: 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siswa Korea memiliki stereotip buruk. Meskipun tidak semua siswa Korea beringas, namun mereka dianggap seperti sekumpulan kriminal oleh masyarakat Jepang.

3.3. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik menurut Ratna (2006: 123) adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik ditopang dengan struktur yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

3.3.1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan ini menurut Rokhmansyah (2014: 76) merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar. Faruk (2012: 160) mengatakan bahwa ada dua proses untuk mencapai keseimbangan tersebut yaitu asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) adalah penyesuaian lingkungan sekitar ke dalam pemikiran manusia. Proses asimilasi dalam novel *GO* terjadi pada saat tokoh Sugihara yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang, namun saat dua minggu sebelum masuk sekolah, Sugihara diberi saran untuk menggunakan nama Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

「色々問題が生じる恐れがあるから、本名ではなく、通称名で通学して欲しい」と頼まれた。

(Kaneshiro, 2019: 23).

“iroiro mondai ga shōjiru osoregāru kara, honmyōde wanaku, tsūshōmei de tsūgaku shite hoshī” to tanomareta.

“masuk sekolah dengan nama samaran untuk menghindari masalah”.

(Lee, 2019: 26).

Saran penggunaan nama Jepang atau tsumeime yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru yang mengurus siswa baru bertujuan untuk menyembunyikan identitas aslinya untuk menghindari perundungan oleh siswa lain. Hal ini membuat Sugihara setuju dengan penggunaan tsumeime di sekolah meskipun ia tidak berniat untuk merahasiakan identitasnya.

Selain itu, proses asimilasi yang terjadi adalah ketika Sugihara menolak ajakan Won-soo untuk membalas kematian Jeong-il yang terbunuh oleh siswa Jepang. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

「今回のことは新聞とかテレビにけっこう取り上げられたから、地元警察は新聞が起らないようにって、当分のあいだ高校のまわりを張ってるぞ」

「警察がなんだったて？」元秀の顔に凶暴な色が濃く浮かんだ。「警察が張ってるから、おまえはやめとけっていったのか？あ？」

(Kaneshiro, 2007: 157-158).

“Konkai no koto wa shinbun toka terebi ni kekkō toriage raretakara, jimoto keisatsu wa shinbun ga okoranai yō ni tte, tōbun no aida kōkō no mawari wo hatteru zo”

“Keisatsu ga nandattate?” Moto Hide no kao ni kyōbōna iro ga koku ukanda. “Keisatsu ga hatterukara, omae wa yame toke tte itta no ka? A?”

“Apa yang terjadi pada Jeong-il mendapat perhatian media. Kau tahu polisi akan mengawasi sekolah-sekolah untuk menutup hal-hal yang tidak diinginkan.”

“Lalu kenapa?” Ekspresi kejam yang gelap muncul di wajah Won-soo. “Kau ingin kami melupakan apa yang sudah terjadi karena para polisi? Begitu?”

(Lee, 2019: 163).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penolakan Sugihara secara tidak langsung adalah bentuk peduli terhadap temannya. Proses asimilasi yang terjadi di dalam novel *GO* yaitu Sugihara menjauhi tindakan kriminal agar media tidak memberitakan hal buruk tentang Zainichi Korea sehingga membuat masyarakat Korea semakin dipandang buruk oleh masyarakat Jepang.

Selain proses asimilasi dalam menganalisis fakta kemanusiaan, juga diperlukan proses akomodasi. Proses Akomodasi menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) adalah bentuk ketidak berhasilan usaha manusia dalam menstrukturasi lingkungan sekitar ke dalam skema pemikirannya karena adanya rintangan-rintangan. Proses akomodasi tersebut terjadi saat kilas balik ketika Sugihara masih kelas dua SD, sekolahnya selalu kedatangan truk *uyoku dantai*.

僕が小学二年生だったある日、僕と友達数人が下校していると、後ろからミニパトが走ってきた。友達の何人かが車道のほうにはみ出して歩いているのを、婦人警官は見逃さず、ミニパトに搭載されているトランジスタ・メガホンを使って、こんな風に注意した。

「あんたちみたいな社会のクズは道のハシを歩きなさいっ！」
なんてひどいことを言うんだろう、と僕たちは思わなかった。僕たちの学校にはよく右翼の街宣車が来ていて、もっとひどいことを連呼したりしていたので、僕たちは慣れていたので。そう、慣れてはいたけれど、やっぱり腹は立つ。

(Kaneshiro, 2007: 53).

Boku ga shōgakuninenseidatta aru hi, boku to tomodachi sūnin ga gekō shite iru to, ushirokara minipato ga hashitte kita. Tomodachi no nan'ninka ga shadō no hō ni hamidashite aruite iru no wo, fujin keikan wa minogasazu, minipato ni tōsai sa rete iru toranjisuta megahon wo tsukatte, kon'na fūni chūi shita.

“An-tachi mitaina shakai no kuzu wa michi no Hashi wo aruki nasai!”

Nante hidoito wo iundarou, to bokutachi wa omowanakatta. Bokutachi no gakkō ni wa yoku uyoku no gaisensha ga kiteite, motto hidoi koto wo renko shitari shite itanode, bokutachi wa nareteita noda. Sō, narete haitakeredo, yappari hara wa tatsu.

Aku memikirkan tentang bagaimana setahun sebelumnya, Ketika aku masih kelas dua, aku berjalan pulang dari sekolah bersama beberapa orang teman dan mobil polisi muncul di belakang kami. Melihat beberapa dari kamu berjalan kaki di jalanan, si polisi perempuan berseru lewat megafon yang terpasang di atas mobil polisi itu, “Berjalanlah di sisi jalan, dasar sampah masyarakat!”

Tidak satu pun dari kami yang merasa sakit hati karena kata-kata itu. Di sekitar sekolah selalu kedatangan banyak truk *uyoku dantai* yang melemparkan lebih banyak penghinaan, jadi kami sudah terbiasa dengan perlakuan kejam itu. Tentu saja kami sudah terbiasa dengan hal tersebut tapi hal itu tetap membuat kami geram.

(Lee, 2109: 57).

Kedatangan *uyoku dantai* sebagai kelompok nasionalis Jepang ke sekolah etnis Korea untuk melakukan propaganda dengan melemparkan penghinaan terhadap warga Korea merupakan bentuk rintangan yang selalu dihadapi oleh masyarakat Korea. Tidak berhenti di sekolah etnis, meskipun Sugihara sudah pindah ke sekolah Jepang dengan menggunakan nama Jepang samarannya dan ia memiliki teman dekat orang Jepang, Sugihara tetap mendapatkan penghinaan.

Sebelumnya Kato sudah mengatakan bahwa dirinya dan Sugihara seperti anak kembar (Kaneshiro, 2007: 133), namun kenyataannya orang Korea dianggap lebih hina dari Yakuza. Hal tersebut digambarkan dalam cerita ketika Sugihara berusaha untuk menolong perempuan

itu yang diperlakukan kasar oleh Kobayashi. Kobayashi merasa harga dirinya jatuh karena Sugihara membela perempuan tersebut, akhirnya ia melemparkan hinaan kepada Sugihara untuk menenangkan dirinya dan menutupi rasa rendah dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

「下りてこいよ、チョン公。それとも尻尾巻いて国に帰るか、あ？」

(Kaneshiro, 2007: 135).

“*Orite koi yo, chon kō. Soretomo shippo maite kuni ni kaeru ka, a?*”

“Ayo turun, bocah Chon! Atau barangkali kau mau pulang ke negaramu seperti pecundang!”

(Lee, 2019: 140).

Tidak berhenti di penghinaan yang Sugihara terima seperti kutipan di atas. Sakurai mengatakan bahwa ayahnya memiliki prasangka buruk terhadap orang Korea dan Tiongkok hingga pernah berkata bahwa orang etnis tersebut adalah orang yang tercemar ketika Sugihara mencoba jujur dengan identitasnya sebagai orang Korea Selatan, dan hal tersebut bukan hal yang baru untuk Sugihara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

「むかし、お父さんが韓国とか中国の人にひどい目に遭ったとか、そういうこと？でも、もしそうだとしても、ひどいことをしたのは、僕じゃないよ。ドイツ人のすべてがユダヤ人を殺したわけではなかったようにね」

「そういうことじゃないの」と桜井はか細い声で、言った。

「それじゃ？」

「……お父さんは、韓国とか中国の人は血が汚いんだ、って言ってた」

(Kaneshiro, 2007: 176-177).

“*Mukashi, otōsan ga Kankoku toka Chūgoku no hito ni hidoi me ni atta toka, sō iu koto? Demo, moshisōda to shitemo, hidoi koto wo shita no wa, boku janai yo. Doitsujin no subete ga yudayahito wo koroshita wakede wa nakatta yō ni ne*”

“*Sōiu koto janai no to Sakurai wa kabosoi koe de, itta.*

“*soreja?*”

“*……Otōsan wa, Kankoku toka Chūgoku no hito wa chi ga kitanai nda, tte itteta*”

“Apakah ayahmu diperlakukan buruk oleh orang Korea atau Tiongkok atau semacamnya? Bahkan kalau itu merupakan masalahnya, aku bukan orang yang memperlakukan ayahmu dengan buruk.”

“Bukan itu,” kata Sakurai lemah.

“Kalau begitu apa?”

“Dia bilang kepadaku... bahwa orang Korea dan Tiongkok memiliki darah yang tercemar.”

(Lee, 2019: 182)

Berdasarkan kutipan di atas, perlakuan Sakurai terhadap Sugihara merupakan hasil dari sosialisasi mengenai anggapan buruk tentang orang Korea yang dilakukan oleh ayahnya. Dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi yang terjadi adalah rasa terhina bila hidup sebagai minoritas, hal tersebut bukanlah hal yang baru bagi Sugihara karena ia sudah terbiasa mendapat hinaan dan prasangka buruk. Penghinaan yang dihadapi oleh Sugihara merupakan diskriminasi, proses diskriminasi tersebut terjadi karena adanya faktor sosialisasi tentang stereotip orang

Jepang terhadap orang beretnis Korea dan adanya rasa terancam karena merasa rendah diri seperti halnya yang dilakukan oleh Kobayashi.

3.3.2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 15) adalah kelompok yang menciptakan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Pada novel *GO* dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Korea menciptakan pandangan mengenai kehidupan, contohnya seperti kasus Sugihara yang ditanyai oleh Sakurai mengenai impiannya di masa depan lalu ia menjawab ingin kuliah di tempat elit dan memiliki jabatan di sebuah perusahaan (Kaneshiro, 2019: 46) namun Sugihara memiliki keraguan pada mimpinya itu. Seperti yang bisa dilihat dari percakapan Sugihara dengan Jeong-il di bawah ini yang berpikir bahwa orang Korea sulit untuk berkariier untuk menjadi ‘orang besar’.

「俺みたいにそのまま高校に上がって、卒業して、同胞が経営してるパチンコ屋か焼肉屋か金融屋に入って働くか？それとも、医者か弁護士にでもなるか？」

僕たちは顔を目会わせて、笑った。『在日朝鮮人』社会には、必ず親から子供に伝え聞かせる『おとぎ話す』があった。

「朝鮮人でも国家試験を受けて、医者や弁護士になれる」

マイノリティの現実を歌ってくれるルー・リードは、『ダーティー・ブルーワヴァード』

(Kaneshiro, 2007: 66).

“Ore mitai ni sonomama kōkō ni agatte, sotsugyō shite, dōhō ga keiei shiteru pachinkoya ka yakinikuya ka kin'yūya ni haitte hataraku ka? Soretomo, isha ka bengoshi ni demo naru ka?”

Boku tachi wa kao wo me awasete, waratta. <Zainichichōsenjin> shakai ni wa, kanarazu oya kara kodomo ni tsutae kikaseru <otogibanashi su> ga atta.

“Chōsenjin demo kokka shiken wo ukete, isha ya bengoshi ni nareru”.

Mainoriti no genjitsu wo utatte kureru rū - rīdo wa, <dātī būruwavu-ādo>.

“Apa kau berpikir untuk masuk ke SMA Korea, lulus, kemudian bekerja di area pachinko milik orang Korea atau restoran yakiniku atau menjadi pemberi pinjaman uang seperti aku? Atau kau ingin menjadi seorang dokter atau pengacara?”

Kami saling menatap dan tertawa. Dalam masyarakat Zainichi, ini merupakan dongeng yang diceritakan para orangtua kepada anak-anak mereka: *bahkan orang Korea Utara bisa mengikuti ujian nasional orang Jepang dan menjadi dokter juga pengacara.*

Namun, faktanya tidak seorang pun dari kami pernah bermimpi menjadi dokter, pengacara, atau apa pun yang mengharuskan kami mengikuti ujian nasional. Lou Reed mengalami situasi yang persis dengan kami dalam film *Dirty Blvd.* Orang seperti kami tidak bisa bermimpi. Barangkali Lou Reed adalah Zainichi.

(Lee, 2019: 70-71).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Zainichi Korea tidak benar-benar bisa menjadi dokter atau pengacara. Sebab sekolah etnis Korea termasuk ke dalam “sekolah lain-lain” dan tidak memenuhi syarat untuk subsidi (Kaneshiro, 2007: 73) sehingga tidak bisa mengikuti ujian masuk Universitas Jepang. Karena hal itu banyak dari orang korea bekerja di restoran *yakiniku*, gerai *pachinko*, dan menjadi rentenir, bahkan bila bekerja di sebuah perusahaan Jepang akan sulit menduduki jabatan seperti menjadi direktur perusahaan, hal ini dikatakan oleh Sugihara pada kutipan di bawah ini.

お互いに近況をざっと話し終え、大学受験の話になった。僕は、一応受験するつもりでいたけれど、それは漠然とした気持ちだった。どの大学も結局は『サラリーマン養成校』みたいなもので、僕はそんなものに用はなかった。サラリーマンになったところで、国籍のせいで社長にはなれないから。最高の望みを初めから断たれたまま、組織の中で買い殺されるなんてまっぴらだ。

(Kaneshiro, 2007: 75).

Otagai ni kinkyō o zatto hanashi oe, daigaku juken no hanashi ni natta. Boku wa, ichiō juken suru tsumoride itakeredo, sore wa bakuzento shita kimochidatta. Dono daigaku mo kekkyoku wa "sararīman yōsei kō" mitaina monode, boku wa son'na mono ni yō wa nakatta. Sararīman ni natta tokoro de, kokuseki no sei de shachō ni hanarenaikara. Saikō no nozomi wo hajime kara tata reta mama, soshiki no naka de kai korosareru nante mappirada.

Saat selesai menceritakan kabar terakhir kami masing-masing, topik pembicaraan berubah ke topik universitas. Meskipun berniat mengikuti ujian masuk, aku merasakan adanya konflik mengenai hal itu. Pada dasarnya, universitas adalah tempat untuk pekerja kantoran berkembang biak, dan aku tidak berguna dalam tempat seperti itu. Alasannya sederhana. Bahkan jika aku menjadi pekerja kantoran, kewarganegaraanku akan menghalangiku menjadi pemimpin perusahaan. Dengan dirampasnya ambisi terbesarku sejak awal, aku tidak berniat memperbudak diriku dalam system tersebut.

(Lee, 2019: 81).

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa subjek kolektif yang mewakili masyarakat Korea di dalam novel *GO* adalah masyarakat Zainichi Korea dihadapi oleh rasa ketimpangan dalam dunia pekerjaan karena sulit untuk mendapatkan jenjang karier yang baik.

3.3.3. Pandangan Dunia Pengarang

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 16) mengungkapkan bahwa pandangan dunia adalah perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia juga merupakan perkembangan sebagai hasil dari situasi sosial tertentu yang dihadapi oleh anggota suatu kelompok sosial. Dalam novel *GO*, Kazuki Kaneshiro mengangkat masalah krisis identitas yang dihadapi oleh masyarakat Korea sebagai minoritas akibat adanya diskriminasi. Kazuki Kaneshiro dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa penggambaran Sugihara sebagai karakter utama dalam novel *GO* yang merubah kewarganegaraannya dari Korea Utara menjadi Korea Selatan dan melanjutkan pendidikannya di sekolah Jepang adalah fakta kronologis dari Kaneshiro sendiri <https://ddnavi.com/interview/14470/a/2/>. Kaneshiro menulis novel ini agar pemuda yang merasakan hal yang sama dengan Kaneshiro merasakan kebebasan dari problematika yang dihadapi oleh Zainichi. Melalui tokoh Sugihara, Kaneshiro menceritakan lika-liku kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat Korea yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jepang dan juga Kaneshiro ingin mengekspresikan bahwa permasalahan yang dihadapi generasi muda Zainichi Korea membuat mereka secara tidak sadar mengalami krisis identitas. Melalui tokoh Sugihara, Kaneshiro menggambarkan bahwa minoritas yang sering kali menerima diskriminasi secara verbal maupun non-verbal, seperti yang dialami oleh Sugihara yang mendapat penolakan dari kekasihnya yang bernama Sakurai. Hidup sebagai orang Korea, Sugihara dianggap berbeda dan dianggap sebagai orang yang memiliki darah tercemar (Kaneshiro, 2007: 176) di negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

「君は——、桜井はどういう風に、この人は日本人、この人は韓国人、この人は中国人、て区別するの？」

(Kaneshiro, 2007: 177).

“Kimi wa, sakurai Wa dōiūfūni, kono hito wa nihonjin, kono hito wa kangokujin, kono hito wa chūgokujin, te kubetsu suru no?”

“Beritahu aku – dimana perbedaannya? Bagaimana kau menentukan pemuda itu orang Jepang, atau gadis itu orang Korea, atau dia orang Tiongkok?” tanyaku.

Selain itu, kejadian lainnya membuktikan bahwa orang Korea mengalami krisis identitas seperti kasus yang dialami oleh tokoh Miyamoto yang merupakan zainichi Korea yang tidak mengetahui seluk-beluk kebangsaannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

「僕は君と違って、ずっと日本の義務教育を受けて育ってきたから、韓国語も知らないし、韓国の歴史や文化についても知らない。でも、僕は、《韓国人》なんだ。不思議だよ。そう思わないかい？」

(Kaneshiro, 2007: 199).

“Boku wa kimi to chigatte, zutto Nihon no gimukyōiku wo ukete sodatte kitakara, Kankoku go mo shiranaishi, kankoku no rekishi ya bunka ni tsuite mo shiranai. Demo, boku wa, “kangokujin” nanda. Fushigida yone. Sō omowanai kai?”

“Tidak sepertimu, selama ini aku mengikuti sistem sekolah Jepang, jadi aku tidak bisa bahasa Korea atau mengetahui apa pun tentang sejarah dan budaya Korea. Tetapi aku tetap orang Korea. Itu aneh. Bukankah begitu?”

(Lee, 2019: 206).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan dunia Kaneshiro mengenai krisis identitas yang terjadi pada kebanyakan orang Korea. Krisis identitas ini muncul karena adanya penggolongan kelompok yang dikonstruksikan oleh masyarakat secara subjektif.

Kaneshiro merasa lingkungan sosial yang terlalu mengelompokkan suatu golongan membuat masyarakat minoritas secara tidak sadar mengalami krisis identitas pada dirinya, salah satu contohnya seperti halnya ketika tokoh Sugihara yang mengungkapkan kebingungannya dan rasa tidak terima karena diperlakukan seperti orang asing di negara tempat ia dilahirkan dan dibesarkan (Kaneshiro, 2009: 231). Karena hal itu, Kaneshiro menyampaikan pandangannya melalui tokoh Sugihara yang menyatakan bahwa masyarakat minoritas merupakan pengembara seperti kutipan di bawah ini.

「そもそも、国籍なんでマンションの賃貸契約書みたいなもんだよ。そのマンションが嫌になったら、解約して出て行けばいい」

(Kaneshiro, 2007: 89).

“Somosomo, kokusekinande manshon no chintai keyyakusho mitaina monda yo. Sono manshon ga iya ni nattara, kaiyaku shite dete ikeba ī”.

“Kebangsaan tidak lebih daripada sekedar menyewa apartemen” kataku. “Kalau kau sudah tidak menyukai apartemen itu lagi, kau putus sewa dan keluar.”

(Lee, 2019: 94).

僕は、教室の隅のほうへと避難している宮本の背中から、僕に向かってきている挑戦者に視線を移した。そして、今日はどんな決め台詞を吐こうか考えていた。オヤジはから教わった、あの言葉がいいかもしれない。

「ソ・ソイ・コレアーノ、ニ・ソイ・ハポネス、ジョ・ソイ・デサライガード（俺は朝鮮人でも、日本人でもない、ただの根無し草だ）」

それに、決めた。

(Kaneshiro, 2007: 219).

Boku wa, kyōshitsu no sumi no hō e to hinan shiteiru Miyamoto no senaka kara, boku ni mukatte kiteiru chōsensha ni shisen wo utsushita. Soshite, kyō wa donna kimezerifu wo hakou ka kangaete ita. Oyaji wa kara osowatta, ano kotoba ga ī kamo shirenai.

“So soi koreāno, ni soi haponesu, jo soi desaraigādo (Ore wa Chōsenjin demo, nihonjin demonai, tada no nenashigusada)”

Sore ni, kimeta.

Aku mengalihkan tatapanku dari Miyamoto yang mundur ke tempat aman di sudut kelas kepada penentang yang datang mendekatiku. Aku memikirkan satu baris kalimat apa yang harus kuucapkan hari ini. Mungkin yang ayahku katakana akan cocok untuk kasus:

No soy Coreano, ni Japones, soy un nomada desarraigado.

Aku bukan orang Korea maupun Jepang. Aku pengembara tanpa akar.

Ya, itulah yang akan kukatakan.

(Lee, 2019: 226).

Kutipan di atas menjelaskan pandangan dunia Kaneshiro mengenai kebangsaan. Pemikirannya tentang kebangsaan merupakan respon Kaneshiro terkait identitas masyarakat Korea yang menjadi minoritas di tengah masyarakat Jepang. Menjadi minoritas cukup menyulitkan orang-orang untuk menentukan identitas mereka, apakah identitas suatu bangsa dilihat dari tempat dimana orang itu lahir atau dilihat dari akar keturunannya, karena hal itu Kaneshiro melalui tokoh Sugihara menyampaikan pemikirannya bahwa Zainichi Korea merupakan pengembara yang bisa kemanapun tanpa terikat dengan kebangsaan.

Berdasarkan dari paparan di atas mengenai analisis strukturalisme genetik dalam novel *GO*, penulis dapat memberi kesimpulan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis strukturalisme genetik dalam novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro

No	Analisis Strukturalisme Genetik	Penjelasan
1	Fakta Kemanusiaan	Proses Asimilasi 1. Sugihara menerima saran untuk menggunakan tsumeji ketika masuk ke sekolah Jepang. 2. Penolakan untuk melakukan perburuan liar yang bertujuan untuk membalas dendam kematian Jeong-il.
		Proses Akomodasi 1. Proses ini terjadi truk <i>uyoku dantai</i> datang ke sekolah etnis Korea untuk melemparkan penghinaan. 2. Adanya pelemparan hinaan “ <i>chon!</i> ” yang dilakukan oleh tokoh Kobayashi kepada Sugihara ketika ia mencoba menyelamatkan seorang perempuan. 3. Sakurai yang mengingat pesan ayahnya untuk tidak memiliki hubungan dengan orang Korea.
2	Subjek Kolektif	Sebagian besar orang beretnis Korea bekerja di arena <i>pachinko</i> , rumah makan <i>yakiniku</i> , dan bekerja sebagai rentenir.
3	Pandangan dunia	Kazuki Kaneshiro berpandangan bahwa diskriminasi yang terjadi pada masyarakat beretnis Korea memunculkan krisis identitas pada generasi muda Korea. Kaneshiro juga berpandangan bahwa masyarakat minoritas merupakan pengembara tanpa adanya ikatan kebangsaan apapun.

Berdasarkan tabel di atas, kondisi problematika yang dihadapi oleh masyarakat Korea dijelaskan melalui analisis fakta kemanusiaan dalam bentuk proses asimilasi dan akomodasi pada tokoh Sugihara serta analisis subjek kolektif mengenai kehidupan sosial masyarakat Korea yang muncul dalam novel *GO*, dan pandangan dunia yang menunjukkan adanya krisis identitas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari unsur intrinsik terdapat tokoh utama yang menjadi narator yang menceritakan lika-liku kehidupannya, tokoh utama tersebut bernama Sugihara. Analisis struktur karya sastra yang membahas unsur-unsur intrinsik pada teks novel karya Kazuki Kaneshiro menunjukkan lima tahapan yang menceritakan alur cerita. Latar tempat yang disajikan dalam novel ini Sebagian besar di Tokyo. Latar waktu yang selalu dijumpai, yaitu ketika Sugihara masih bersekolah di sekolah etnis saat ia masih berusia empat belas tahun dan saat Sugihara sudah bersekolah di sekolah Jepang, serta latar sosial yang menggambarkan siswa Korea dianggap sebagai pelaku kriminal.

Analisis strukturalisme genetik yang mengkaji problematika yang dihadapi oleh masyarakat Zainichi Korea dalam novel *GO* dengan mengkaji fakta kemanusiaan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Hasil dari proses asimilasi dalam novel ini adalah adanya penggunaan tsumeji atau nama Jepang samaran untuk menutupi identitas orang Korea agar tidak diganggu oleh teman-teman di sekolah dan menjauhkan diri dari perbuatan kriminal agar tidak semakin dipandang buruk oleh masyarakat Jepang. Pada hasil dari proses akomodasi adanya diskriminasi langsung yang dilakukan oleh *uyoku dantai* dan Sakurai karena adanya corak sosialisasi yang diberikan oleh ayahnya yang memiliki stereotip buruk mengenai orang Korea, selain itu juga ada diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh Kobayashi yang melemparkan penghinaan kepada Sugihara karena merasa harga dirinya rendah dan rasa terancam. Pada hasil pengkajian subjek kolektif dalam novel ini menunjukkan bahwa orang Korea sulit memiliki peluang dalam berkarier, hal itu ditunjukkan oleh perkataan Sugihara bahwa orang Korea hanya dapat bekerja di rumah makan *yakiniku*, menjalankan bisnis *pachinko*, menjadi rentenir, dan tidak memiliki jenjang karier yang baik di perusahaan Jepang. Pandangan dunia merupakan respon dunia pengarang yang masih memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan dan subjek kolektif, hal tersebut yang menjadi dasar terciptanya karya sastra ini. Kaneshiro melalui tokoh Sugihara menyampaikan adanya diskriminasi etnis yang secara tidak sadar membuat masyarakat Korea mengalami krisis identitas.

V. REFERENSI

- Chae, M.B. (2020). *The Evolving Zainichi Identity and Multicultural Society in Japan*. The Yale Review of International Studies June 2020. <http://yris.yira.org/comments/4092>
- David S. Roh. (2016). Kaneshiro Kazuki's *GO* and the American Racializing of Zainichi Koreans. *Verge: Studies in Global Asias*, 2(2), 163–187. <https://doi.org/10.5749/vergstudglobasia.2.2.0163>
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fearon, J.D. (2020). *What is Identity?*. (Afthonul Afif, Penerjemah). Yogyakarta: Bright Publisher.
- Fukuoka, Y. (1996). *Beyond Assimilation and Dissamilation: Diverse Resoution to Identity Crises among Younger Generation Koreans in Japan* (translated by Young-Mi Lim). *Saitama University Review*, 31(2):13-30. <http://www.han.org/a/fukuoka96b.html>
- Fukuoka, Y. (1998). *Japanese Alias Vs. Real Ethnic Name: On Naming Practices Among Young Korean in Japan* (translated by Tom Gill). (Session 455, Discrimination and

- Resistance: Korean Residents in Japan). (RC05 Session, Discrimination Against and Resistance by Koreans in Japan), International Sociological Association, XIV World Congress of Sociology: July 26-August. 1998. Montreal. Canada. <http://www.kyy.saitama-u.ac.jp/~fukuoka/alias.html>
- Fukuoka, Y., Yukiko, T. (1992). *Mintohren: Young Koreans Against Ethnic Discrimination in Japan* (translated by John G. Russell). The Bulletin of Chiba College of Health Science, 10(2):147-62. <http://www.han.org/a/fukuoka92.html#note5>
- Goto, Y. (2021, February 21). 'There is No Discrimination in Japan': Survey Results Show Statement is Far from True. The Mainichi Japan February. <https://mainichi.jp/english/articles/20210220/p2a/00m/0na/015000c>
- Irimoto, T., Yamada, T. (2004). *Circumpolar Ethnicity and Identity*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Kaneshiro, K. (2007). *GO*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Kaneshiro, K. (2019). *GO: Dua Aksara* (Orinthia Lee, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lie, J. (2009). *Zainichi: the Korean Diaspora in Japan*. Education About Asia Volume 14, Number 2. <https://www.asianstudies.org/wp-content/uploads/zainichi-the-korean-diaspora-in-japan.pdf>.
- Marooka, H. (2016). *Ethnic and National Identity of Third Generation Koreans in Japan*. CUNY Academic Works. https://academicworks.cuny.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2610&context=gc_etds
- Neary, I. (2002). *Human Rights in Japan, South Korea and Taiwan*. Routledge Advances in Asia-Pacific Studies. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahwati, W., Mulyadi, B., & Purwadi F. (2020). *Negosiasi Identitas Zainichi dan Resistensi Terhadap Dominasi Jepang Dalam Teks Sastra Karya Kazuki Kaneshiro*. <http://repository.unas.ac.id/1413/>
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjani, A.I., Zuriyati, Z., & Attas, S.G (2019). *Honami's Personality Aspects: A Study on Freud's Psychoanalysis of the Main Figures in Holy Mother's Novel by Akiyoshi Rikako*. JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang.
- Sumardjo, J., dan Saini (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrani. (2021). *Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Kim Ji-Young (Born 1982) Karya Nam Joo-Cho*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Unsriana, L. (2011). *Analisis Diskriminasi Terhadap Kaum Burakumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai*. Jakarta: Bina Nusantara.

Internet:

<https://ddnavi.com/interview/14470/a/2/>

<https://www.weblio.jp/content/%E5%9C%A8%E6%97%A5>